

Digitalization of Non-Pulpit Dakwah: Islamic Civilization Media Adaptation During the COVID-19 Pandemic (2020-2022)

Abdur Rahman, Farikhah

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

abdurrahman@uiidalwa.ac.id, kaa.rika4@gmail.com

Abstract :

This study examines the transformation of non-pulpit da'wah in East Java during the COVID-19 pandemic (2020–2022) using historical methods and Digital Historical and Sociological approaches. Before the pandemic, non-pulpit da'wah already utilized print, radio, television, and the internet. However, the pandemic accelerated the digitalization of da'wah media: print media shifted to digital formats, radio developed visual content on platforms like YouTube, television optimized online media, and the internet gave rise to popular digital preachers. This transformation altered da'wah patterns both personally and institutionally, expanding the reach and increasing the effectiveness of da'wah dissemination in the digital era. This study demonstrates the importance of adapting da'wah media to technological developments to address social and public health challenges during the pandemic.

Keywords : Non-pulpit da'wah, Digitalization, COVID-19, Islamic Civilization

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji transformasi dakwah non mimbar di Jawa Timur selama pandemi COVID-19 (2020–2022) dengan menggunakan metode sejarah dan pendekatan Digital Historis serta Sosiologis. Sebelum pandemi, dakwah non mimbar sudah menggunakan media cetak, radio, televisi, dan internet. Namun, pandemi mempercepat digitalisasi media dakwah: media cetak beralih ke format digital, radio mengembangkan konten visual di platform seperti YouTube, televisi mengoptimalkan media daring, dan internet melahirkan pendakwah digital yang populer. Transformasi ini mengubah pola dakwah baik secara personal maupun institusional, memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas penyebaran dakwah di era digital. Penelitian ini menunjukkan pentingnya adaptasi media dakwah terhadap perkembangan teknologi untuk menghadapi tantangan sosial dan kesehatan masyarakat selama pandemi.

Kata Kunci: Dakwah non mimbar, Digitalisasi, COVID-19, Peradaban Islam

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 menjadi salah satu peristiwa global yang memberikan dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk di

Indonesia. Sejarah mencatat, negeri ini telah menghadapi berbagai wabah sebelumnya, seperti kolera, pes, hingga kusta.¹ Namun, skala penyebaran dan dampak COVID-19 tidak hanya mengganggu sektor kesehatan, tetapi juga merambah ke sektor ekonomi, pendidikan, sosial, dan keagamaan. Dalam konteks keagamaan, kegiatan dakwah merupakan salah satu aktivitas yang terdampak paling signifikan.²

Pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 mengharuskan pembatasan pertemuan fisik,³ termasuk pengajian, ceramah di masjid, dan majelis taklim. Kondisi ini menjadi tantangan bagi para pendakwah untuk tetap menyampaikan pesan keagamaan secara efektif tanpa melanggar aturan pembatasan.

Sebagai respons terhadap situasi tersebut, para pendakwah mengoptimalkan media digital atau yang dikenal sebagai dakwah non mimbar. Dakwah non mimbar sendiri bukanlah fenomena baru. Sejak masa Walisongo, metode ini telah diterapkan melalui media budaya seperti wayang, tembang, dan arsitektur masjid sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam secara halus.⁴ Memasuki era modern, dakwah non mimbar berkembang melalui media cetak, radio, dan televisi. Misalnya seperti Majalah *Suara Muhammadiyah* yang terbit sejak 1915 menjadi sarana dakwah cetak yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat urban.⁵ Kemudian berkembang dakwah di era radio, siaran-siaran keagamaan menjangkau audiens lebih luas bahkan mampu menjangkau para disabilitas yang memiliki

¹ Samudra Eka Cipta, "Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda Dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit DI Jawa 1911-1943," *Jurnal Candrasangkala* 8, no. 2 (2020): 162–69, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3281>.

² Deni Darmawan, Yenni Merinatul Hasanah, and Firdaus Firdaus, "Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Di Universitas Pamulang Pada Masa Covid-19," *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 3, no. 2 (2022): 89, <https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i2.p89-98.17559>.

³ Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH). (31 maret 2020). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020. Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). diakses pada 22, oktober 2024 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020>.

⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka Iman, 2012), 160.

⁵ Milawati, *Dinamika Lembaga Majalah Suara Muhammadiyah DI Yogyakarta 1915-1965 M* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

kekurangan pada pengelihatannya yang tidak mampu dijangka melalui dakwah dengan media cetak,⁶ kemudian berkembang lagi melalui media televisi yang menghadirkan dengan pemanfaatan bentuk audio dan visual, sehingga program dakwah menjadi lebih menarik, contohnya seperti program agama *Teletilawah* di TVRI yang membantu masyarakat belajar membaca Al-Qur'an dengan baik.⁷

Kemudian di era digital membawa perkembangan dakwah non mimbar ke tingkat yang lebih luas melalui internet, website, blog, dan media sosial. Meskipun sebelum pandemi metode ini sudah digunakan, dakwah tatap muka tetap menjadi pilihan dominan karena interaksi langsung dinilai lebih efektif dalam membangun ikatan emosional dengan jamaah. Pandemi COVID-19 mengubah pola ini secara drastis. Dimana di Tengah keterbatasan dakwah secara fisik bisa diatasi dengan media digital.⁸ Transformasi ini menunjukkan adanya adaptasi kreatif dalam dunia dakwah.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji adaptasi perkembangan dakwah non mimbar di Jawa Timur terutama yang mengadopsi media digital selama masa pandemi COVID-19. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran historis sekaligus analisis tentang bagaimana dakwah non mimbar beradaptasi, berinovasi, dan membentuk wajah baru dakwah di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu Pendekatan Digital Historis dan Pendekatan Sosiologis. Pendekatan Digital Historis digunakan untuk menelusuri perkembangan dakwah non mimbar di Jawa Timur sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Pendekatan ini memanfaatkan sumber-sumber digital seperti arsip daring, publikasi media, unggahan media sosial, video YouTube, berita online, serta dokumentasi digital

⁶ Andika Kurniawan, "Radio Sebagai Media Dakwah Pada Program Kelas Kajian Rapema Lampung Tengah" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019).

⁷ Nurul Mardhiyah, "Analisis Program Teletilawah Di Tvri Pusat Jakarta" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008).

⁸ Ila Khafia Wafda, "E-Dakwah Melalui Media Virtual Di Tengah Social Distance," *Jurnal Prodi Teknik Informatika UNW "Multimatrix"* 2, no. 2 (2020): 1–6.

lainnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat merekonstruksi perubahan bentuk dan media dakwah non mimbar dari media cetak, radio, dan televisi menuju platform digital yang lebih interaktif. Penggunaan jejak digital ini dianggap relevan mengingat pandemi membatasi interaksi langsung, sehingga sebagian besar aktivitas dakwah terdokumentasi dalam format digital.

Pendekatan Sosiologis digunakan untuk memahami respon dan adaptasi masyarakat terhadap peralihan metode dakwah dari tatap muka menjadi daring. Analisis difokuskan pada bagaimana masyarakat menerima media dakwah digital, sejauh mana efektivitasnya dalam memenuhi kebutuhan spiritual, serta bagaimana interaksi sosial-keagamaan tetap terjaga meskipun tanpa pertemuan fisik. Data sosial ini diperoleh melalui kajian literatur, pengamatan aktivitas dakwah digital, serta interpretasi atas fenomena adaptasi masyarakat di ruang digital.⁹

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Dakwah Non Mimbar Sebelum Covid

Perkembangan teknologi pada abad ke-20 hingga ke-21 memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dakwah. Dakwah non mimbar muncul sebagai strategi penyebaran ajaran Islam di luar forum khutbah atau pengajian tatap muka, memanfaatkan beragam media untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Bentuk media ini meliputi media cetak, auditif, audiovisual, hingga internet, masing-masing memiliki karakteristik, keunggulan, dan tantangannya.¹⁰ Berikut perkembangan media dakwah non mimbar sebelum covid:

1. **Media cetak**, salah satu contohnya seperti majalah telah lama menjadi sarana efektif dakwah non mimbar. Di Jawa Timur contoh dari media cetak adalah **Majalah Matan** yang diterbitkan PWM Jawa Timur sejak 2006 untuk melengkapi keterbatasan jangkauan Suara Muhammadiyah,¹¹ serta

⁹ Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995) h. 2.

¹⁰ Istina Rakhmawati, "Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah", *At-Tabayir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 1 (2016): 50.

¹¹ Frisca Rachmadani, "Sejarah dan Perkembangan Majalah Matan Surabaya Tahun 2006-2018", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Majalah Aula milik PWNU Jawa Timur.¹² Keduanya memuat rubrik-rubrik keislaman, pendidikan, opini, dan konsultasi agama yang dikemas dalam bentuk tulisan sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa terikat ruang dan waktu.

2. **Media auditif**, seperti radio, menawarkan keunggulan menjangkau audiens yang memiliki keterbatasan membaca atau berada di daerah terpencil. **Radio Suara Tebuireng**¹³ dan **Radio Suara Muslim**¹⁴ menjadi contoh keberhasilan dakwah melalui format siaran langsung, dialog interaktif, dan program tematik. Suara Muslim bahkan mengembangkan jaringan di berbagai kota di Jawa Timur dan bekerja sama dengan sejumlah stasiun radio lokal, memperluas cakupan dakwahnya.
3. **Media audiovisual** seperti televisi menggabungkan kekuatan suara dan gambar, membuat dakwah lebih menarik secara visual. **TV9** yang berada di bawah naungan PWNU Jawa Timur menjadi stasiun televisi berbasis dakwah dengan program unggulan seperti *Kiswah*, *Hujjah Aswaja*, dan *Wisata Religi*, menjangkau wilayah luas melalui dua kanal siaran.¹⁵
4. **Media digital**, Perkembangan internet membawa dimensi baru bagi dakwah non mimbar. Meski sebelum 2019 pengguna internet di Indonesia relatif rendah, akan tetapi platform daring ini mampu dimanfaatkan baik secara individu maupun instansi seperti **NU Online** telah memanfaatkan ruang digital untuk menyebarkan konten keislaman sejak 2003, menyediakan kanal berita, khutbah, hikmah, hingga pendidikan.¹⁶ Selain itu, tokoh individu seperti **Lora Ismael** memanfaatkan media sosial untuk berdakwah secara personal dan interaktif, dibuktikan dengan postingan

¹² Lia Hadis Sholikha, "Sejarah Perkembangan Majalah Aula Tahun 1978-2019", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

¹³ Rego Bachtiar, "Strategi Radio Suara Tebuireng Sebagai Media Dakwah Dalam Program Ngaji Bareng", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

¹⁴ Raga Bagus Satriya, "Dakwah Dialogis Radio Suara Muslim Surabaya", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

¹⁵ Eko Yudi Prasetyo, Deden Mauli Drajat, dan Muhamad Afdoli Ramadoni, "TV9 Sebagai Media Islam Aswaja Perspektif Institution", *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi*, Budaya dan Islam, Vol. 2, No. 1 (2022), 31-46.

¹⁶ M. Fakhrol Irfan Syah, "Cyber Media dalam Mengkonstruksi Pesan Dakwah Pendakwah Nahdlatul Ulama di Jawa Timur", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022), 96.

dakwahnya sebelum covid pada tahun 2016 dengan judul “Stop Ghibah di Bulan Romadhon”.¹⁷

Keberagaman media dakwah non mimbar menunjukkan adaptasi strategi dakwah terhadap perkembangan teknologi dan perilaku masyarakat. Masing-masing media memiliki segmen, keunggulan, dan tantangannya, namun keseluruhannya berkontribusi memperluas jangkauan dan memperkaya metode penyampaian pesan keislaman di Jawa Timur.

Adaptasi Media Dakwah Non Mimbar Saat Covid

Pandemi COVID-19 membawa dampak besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk aktivitas dakwah. Kebijakan pemerintah seperti Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membatasi pertemuan langsung, sehingga metode dakwah harus beradaptasi melalui media non mimbar.¹⁸ Selama pandemi Covid Dakwah non-mimbar melalui internet mengalami peningkatan yang sangat signifikan, sebagai bentuk adaptasi terhadap pembatasan sosial dan kebutuhan komunikasi digital.

Hal ini dibuktikan oleh data Badan Pusat Statistik Indonesia yang menunjukkan peningkatan persentase penduduk pengguna internet dari sekitar 39,90% pada tahun 2018 menjadi 66,48% pada tahun 2022.¹⁹ Selain itu, penelitian Asna Istya Marwantika pada tahun 2022 menguatkan fenomena ini, dengan menemukan sebanyak 103 artikel yang membahas “dakwah pandemi” dan 119 artikel dengan kata kunci “dakwah covid-19” di database Google Scholar, menunjukkan lonjakan minat terhadap kajian dakwah di masa pandemi.²⁰

Di tingkat regional, seperti di Jawa Timur, persentase pengguna internet

¹⁷ Muhammad Ismael Al Kholili, “*Stop Ghibah di Bulan Romadhon*”, 2016, dari <https://www.facebook.com/share/1BjoguUvcJ/>, di Akses pada 9 Januari 2025.

¹⁸ Suprima, Muhamad Parhan, Abizar Khairulimam, Mita Nurfitriyani, dan Salza Nabila Ababil, “Dakwah di Masa Pandemi Covid-19: Eksistensi, Problematika serta Solusi”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No. 1, (2021).

¹⁹ Badan Pusat Statistik Indonesia. (31 Agustus 2023). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7c7a59fa/statistiktelekomunikasi-indonesia-2022.html> diakses pada 18 Januari 2025.

²⁰ Asna Istya Marwantika, “Analisis Bibliometrik Tren Kajian Dakwah Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Indonesia,” *Journal of Da'wah*, Vol 1, No. 1 (2022), 30.

juga cukup tinggi, mencapai 64,28% dari total penduduk, yang berarti masyarakat semakin banyak mengakses dakwah melalui media digital.²¹ Keseluruhan data ini menandai transformasi besar dalam metode penyebaran dakwah yang kini lebih banyak mengandalkan platform digital sebagai sarana utama dalam menjangkau lebih luas komunitas terutama di masa keterbatasan interaksi langsung. Adapun adaptasi dari media dakwah non mimbar saat covid, sebagai berikut:

1. **Media cetak**, misalnya *Majalah Aula* yang tetap memegang peran penting, media cetak ini beradaptasi dengan memuat himbauan protokol kesehatan dari KH. Said Aqil Siroj, melalui postingan akun facebook resmi milik Majalah aula.²²



2. **Media auditif** seperti Radio Suara Tebuireng dan Suara Muslim memanfaatkan teknologi dengan bertransformasi menjadi radio digital yang dapat diakses melalui aplikasi²³ dan website²⁴, disertai konten visual di kanal YouTube berisi kajian²⁵ dan tanya jawab seputar pandemi.²⁶

²¹ Badan Pusat Statistik Indonesia. (31 Agustus 2023). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aac7c7a59fa/statistiktelekomunikasi-indonesia-2022.html>, diakses pada 18 Januari 2025.

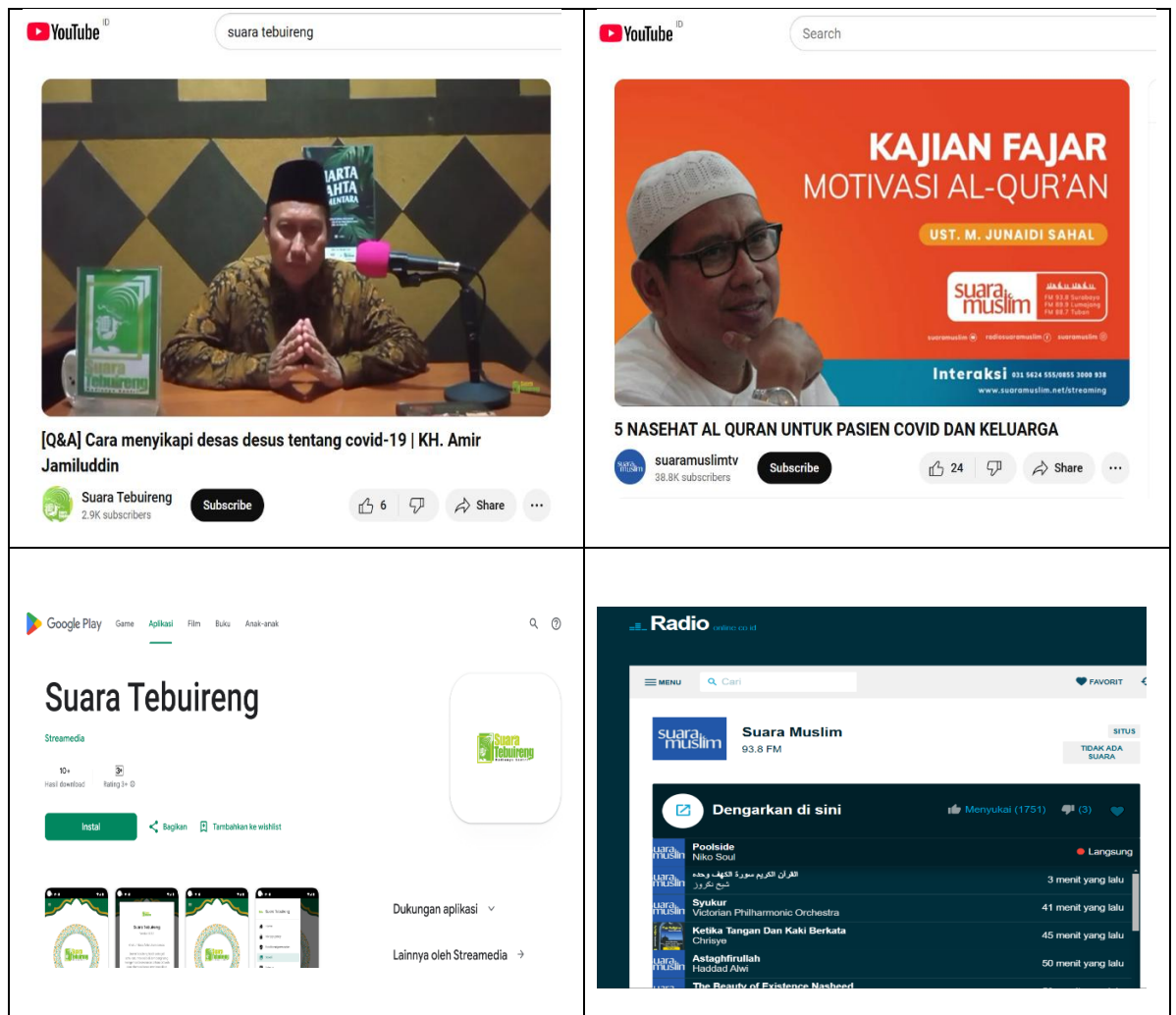
²² Majalah Nu Aula, "Himbauan Kyai Said: Warga Nu Wajib Terus Jaga Protokol Kesehatan", dari https://web.facebook.com/photo.php?fbid=1305310323147982&id=173667092978983&set=a.964350010577350&_rdc=1&_rdr# diakses 16 Januari 2025.

²³ Google Play Store, "Suara Tebuireng", Dari https://play.google.com/store/apps/details?id=com.streamy.id1723stb&pcampaignid=web_share, diakses 16 Januari 2025.

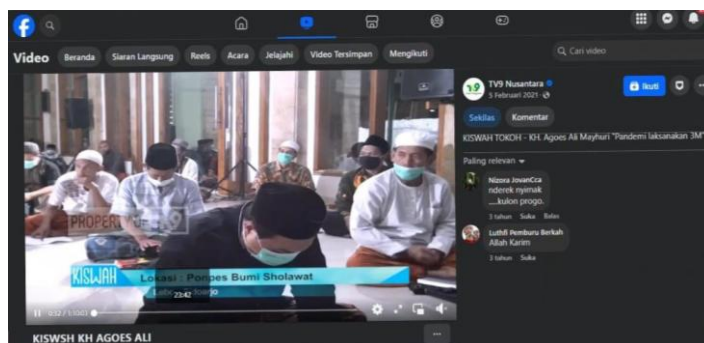
²⁴ Radio Online.co.id, "Suara Muslim", dari <https://radioonline.co.id/suara-muslim/>, diakses 16 Januari 2025.

²⁵ Suara MuslimTV, "5 Nasehat Al-Qur'an Untuk Pasien Covid dan Keluarga", dari <https://www.youtube.com/watch?v=NL0afJynal4>, diakses 16 Januari 2025.

²⁶ Suara Tebuireng, "[Q&A] Cara Menyikapi Desas Desus Tentang COVID-19 | KH. Amir Jamiluddin, dari <https://www.youtube.com/watch?v=HNtC5xUff18>, diakses 16 Januari 2025.



3. **Media audiovisual**, contohnya TV9, ikut beradaptasi dengan media digital yang mana program berjudul “Kiswah Tokoh” mengangkat tema pandemi dan lingkungan bersih yang relevan dengan pandemi covid saat itu, kemudian disiarkan ulang melalui Facebook untuk menjangkau audiens lebih luas.²⁷



²⁷ TV9 Nusantara, “Kiswah Tokoh – KH. Agoes Mayhuri (Pandemi Laksanakan 3 M)”, dari <https://fb.watch/xcX2JohQS5/?mibextid=NnVzG8&startTimeMs=4268>, diakses 16 Januari 2025.

4. **Media Internet**, menjadi sarana dominan seiring meningkatnya penetrasi pengguna internet di Jawa Timur hingga 64,28% pada 2022. Media media sebelumnya yang telah disebutkan dari media cetak, auditif dan juga audiovisual yang telah beradaptasi dan memanfaatkan media internet sebagai penunjang penyebaran dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa instansi instansi telah mengalami penyesuaian selain itu platform daring digunakan oleh para individu seperti ulama untuk menyampaikan pesan keagamaan dan edukasi kesehatan, seperti KH. Miftachul Akhyar melakukan pengajian rutinya dengan pengajian daring kitab *Al-Hikam* dan *Jami' Shoghir* melalui siaran langsung di Instagram²⁸ dan Lora Ismael Al Kholili dengan kalam hikmah bertema pandemi di akun Instagram pribadinya.²⁹



Fenomena ini menunjukkan terjadinya transformasi signifikan dalam metode dakwah selama pandemi, di mana teknologi digital dimanfaatkan secara optimal untuk menjaga kesinambungan penyampaian nilai-nilai keagamaan di tengah keterbatasan interaksi fisik. Adaptasi ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga mengukuhkan peran media non mimbar sebagai alternatif strategis dalam situasi darurat.

²⁸ KH Miftachul Akhyar, “Pengajian *Al-Hikam*”, 2021, dari <https://www.instagram.com/tv/CQgh-CuCUWo/?igsh=MXVrcDBvN3hjeGVqOQ%3D%3D>, diakses pada 18 Januari 2025.

²⁹ Ismael Al Kholili, “*Habib Ali Al Jufri: Menghadapi Virus Corona, Tawakal atau Ikhtiar*”, 2020, dari <https://www.instagram.com/p/B-GeTZZH1gl/?igsh=ZXd4YzloeDMzYzZr>, diakses pada 18 Januari 2025.

Kelebihan, Keterbatasan, dan Dampak Berkelanjutan Dakwah Non Mimbar Berbasis Internet

Pandemi COVID-19 membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dakwah. Sebelum pandemi, dakwah dilakukan secara mimbar maupun non mimbar melalui tatap muka dan pemanfaatan media cetak, auditif, audiovisual, maupun internet. Dakwah tatap muka dianggap efektif karena membangun kedekatan emosional serta memungkinkan interaksi langsung antara dai dan jamaah. Namun, kebijakan pembatasan sosial seperti PPKM dan PSBB membatasi kegiatan dakwah konvensional, sehingga memaksa para pendakwah mencari alternatif, salah satunya memaksimalkan media digital.

Perkembangan dakwah non mimbar melalui media internet menunjukkan adaptasi yang signifikan terhadap perubahan sosial, terutama pada masa pandemi COVID-19. Media ini mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, menjangkau audiens lintas batas geografis, dan memberikan akses yang luas bagi masyarakat tanpa hambatan mobilitas. Meskipun demikian dakwah non mimbar melalui internet ini memiliki kelebihan dan kekurangan.³⁰

Kelebihan yang menonjol antara lain:

1. Jangkauan luas, pesan dakwah dapat diakses lintas wilayah tanpa batas geografis, bahkan secara global.
2. Aksesibilitas tinggi, sifat open access memungkinkan pesan dakwah diakses kapan saja dan di mana saja.
3. Efisiensi biaya, penyampaian pesan tidak membutuhkan tempat fisik, transportasi, maupun perlengkapan khusus.
4. Interaksi langsung, adanya fitur fitur seperti komentar, tanya jawab, dan diskusi daring mempermudah komunikasi antara dai dan jamaah.
5. Inovasi dan kreativitas – konten dapat dikemas dalam berbagai format seperti video, podcast, infografis, atau siaran langsung.

³⁰ Dita Verolyna dan Intan Kurnia Syaputri, "Cyber Dakwah: Plus Minus Penyiaran Islam Pada Era Disruptif", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu*, Vol. 6, No. 1 (2021), 30.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, dakwah digital juga memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya:

1. Potensi informasi tidak akurat – konten tanpa landasan ilmiah yang kuat dapat menyesatkan audiens.
2. Risiko misinterpretasi – penjelasan yang kurang mendalam dapat disalahartikan, terutama oleh audiens awam.
3. Kualitas konten yang bervariasi – tidak semua konten memiliki standar isi dan penyampaian yang baik.
4. Tantangan etika – pihak yang tidak bertanggung jawab dapat menyebarkan pesan yang bertentangan dengan nilai Islam.
5. Keterbatasan infrastruktur digital – tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses perangkat dan jaringan memadai.³¹

Pandemi juga melahirkan dampak berkelanjutan seperti:

1. Dakwah hybrid, yang menggabungkan tatap muka dan siaran daring.
2. Dakwah visual dan audiovisual yang lebih menarik.
3. Munculnya sedekah digital melalui platform donasi online.³²
4. Pemanfaatan algoritma media sosial untuk memperluas jangkauan konten dakwah.

Dengan demikian, pandemi menjadi katalis transformasi dakwah non mimbar di Jawa Timur. Adaptasi melalui media digital tidak hanya mempertahankan keberlangsungan dakwah di masa krisis, tetapi juga membuka peluang baru untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas, kreatif, dan berkesinambungan di era pascapandemi.

KESIMPULAN

Dakwah non mimbar berbasis internet di Jawa Timur pada masa pandemi COVID-19 hingga pasca-pandemi menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan sosial dan teknologi. Pemanfaatan platform digital

³¹ Fathorrahman, “Plus Minus Cyber Dakwah pada Era Milenial”, *Tabbayun: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 2, No. 1 (2022).

³² Ciek Julyati Hasyim, Faridah, Naufal Aldrian Kurniawan, Nindia Monita Br Ginting dan Vinsensia Carolin Purba, “Analisis Platform Kitabisa.Com Sebagai Praktik Crowdfunding Dan Dampaknya Bagi Masyarakat,” *Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 1, no. 3 (2024): 782–90.

tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga menciptakan bentuk interaksi baru yang lebih fleksibel dan kreatif. Meskipun demikian, tantangan berupa kualitas konten, potensi kesalahpahaman, dan keterbatasan akses teknologi masih memerlukan perhatian serius. Dampak positif yang berkelanjutan, seperti munculnya model dakwah hibrida, peningkatan konten visual, perkembangan sedekah digital, serta pemanfaatan algoritma media sosial, menjadi bukti bahwa dakwah non mimbar mampu bertahan dan berkembang di era digital. Oleh karena itu, keberlanjutan dakwah digital perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital, etika penyampaian pesan, dan kualitas materi agar dapat menjawab kebutuhan spiritual masyarakat secara efektif.

REFERENSI

Akun Resmi Facebook Majalah NU Aula, dari

https://web.facebook.com/majalahnu.aula/?locale=id_ID&_rdc=1&_rdr#,

diakses 16 Januari 2025.

Bachtiar, Rego. "Strategi Radio Suara Tebuireng Sebagai Media Dakwah Dalam Program Ngaji Bareng", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*, 2023.

Ciek Julyati Hasyim, Faridah, Naufal Aldrian Kurniawan, Nindia Monita Br Ginting dan Vinsensia Carolin Purba, "Analisis Platform Kitabisa.Com Sebagai Praktik Crowdfunding Dan Dampaknya Bagi Masyarakat," *Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 1, no. 3 (2024).

Cipta, Samudra Eka. "Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda Dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit DI Jawa 1911-1943," *Jurnal Candrasangkala* 8, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3281>.

Deni Darmawan, Yenni Merinatul Hasanah, and Firdaus Firdaus, "Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Di Universitas Pamulang Pada Masa Covid-19," *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i2.p89-98.17559>.

Dita Verolyna dan Intan Kurnia Syaputri, "Cyber Dakwah: Plus Minus Penyiaran Islam Pada Era Disruptif", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu*, Vol. 6, No. 1 (2021).

- Eko Yudi Prasetyo, Deden Mauli Drajat, dan Muhamad Afdoli Ramadoni, “TV9 Sebagai Media Islam Aswaja Perspektif Intitution”, *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2022).
- Facebook, Muhammad Ismael Al Kholili, “*Stop Ghibah di Bulan Romadhon*”, 2016, dari <https://www.facebook.com/share/1BjoguUvcJ/>, di Akses pada 9 Januari 2025.
- Fathorrahman, “Plus Minus Cyber Dakwah pada Era Milenial”, *Tabbayun: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 2, No. 1 (2022).
- Google Play Store, “Suara Tebuiireng”, Dari https://play.google.com/store/apps/details?id=com.streamy.id1723stb&pcampaignid=web_share, diakses 16 Januari 2025.
- Ismael Al Kholili, “Habib Ali Al Jufri: Menghadapi Virus Corona, Tawakal atau Ikhtiar”, 2020, dari <https://www.instagram.com/p/B-GeTZZH1gI/?igsh=ZXd4YzloeDMzYzZr>, diakses pada 18 Januari 2025.
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH). (31 maret 2020). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020. *Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. diakses pada 22, oktober 2024 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020>.
- KH Miftachul Akhyar, “Pengajian Al-Hikam”, 2021, dari <https://www.instagram.com/tv/CQghCuCUWo/?igsh=MXVrcDBvN3hjeGVqOQ%3D%3D>, diakses pada 18 Januari 2025.
- Kurniawan, Andika. “Radio Sebagai Media Dakwah Pada Program Kelas Kajian Rapema Lampung Tengah” (universitas islam negeri raden intan, 2019).
- Mardhiyah, Nurul. “Analisis Program Teletilawah Di Tvri Pusat Jakarta” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008).
- Marwantika, Asna Istya. “Analisis Bibliometrik Tren Kajian Dakwah Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Indonesia,” *Journal of Da'wah*, Vol. 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1274>.
- Milawati, Dinamika Lembaga Majalah Suara Muhammadiyah di Yogyakarta 1915-1965 M, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).
- Rachmadani, Frisca. “Sejarah dan Perkembangan Majalah Matan Surabaya Tahun 2006-2018”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

- Radio Online.co.id, “Suara Muslim”, dari <https://radioonline.co.id/suara-muslim/>, diakses 16 Januari 2025.
- Rakhmawati, Istina. “Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah”, *At-Tabasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 1 (2016).
- Satriya, Raga Bagus. “Dakwah Dialogis Radio Suara Muslim Surabaya”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).
- Sholikha, Lia Hadis. “Sejarah Perkembangan Majalah Aula Tahun 1978-2019”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).
- Suara MuslimTV, “5 Nasehat Al-Qur’an Untuk Pasien Covid dan Keluarga”, dari <https://www.youtube.com/watch?v=NL0afJyna14>, diakses 16 Januari 2025.
- Suara Tebuireng, “[Q&A] Cara Menyikapi Desas Desus Tentang COVID-19 | KH. Amir Jamiluddin, dari <https://www.youtube.com/watch?v=HNtC5xUff18>, diakses 16 Januari 2025.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*, Pustaka Iman, 2012.
- Suprima, Muhamad Parhan, Abizar Khairulimam, Mita Nurfitriyani, dan Salza Nabila Ababil, “Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19: Eksistensi, Problematika Serta Solusi,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8287>.
- Syah, M. Fakhrul Irfan. “Cyber Media dalam Mengkonstruksi Pesan Dakwah Pendakwah Nahdlatul Ulama di Jawa Timur”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022).
- Syani, Abdul. *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, Pustaka Jaya, 1995.
- TV9 Nusantara, “Kiswah Tokoh – KH. Agoes Mayhuri (Pandemi Laksanakan 3 M)”, dari <https://fb.watch/xcX2JohQS5/?mibextid=NnVzG8&startTimeMs=4268>, diakses 16 Januari 2025.
- Wafda, Ila Khafia. “E-Dakwah Melalui Media Virtual Di Tengah Social Distance,” *Jurnal Prodi Teknik Informatika UNW “Multimatrix”*, Vol. 2, no. 2 (2020).